

# BAB I

## PENDAHULUAN

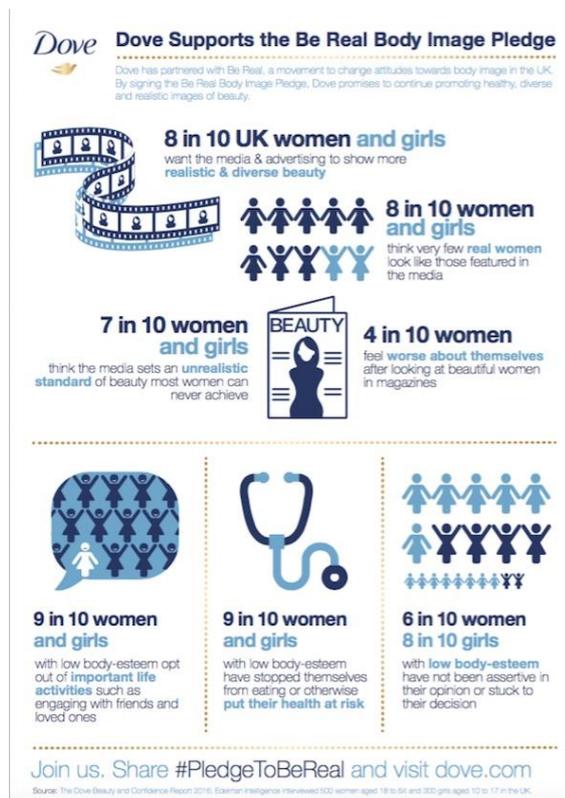
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini didasari dari latar belakang mengenai Human Physical Appearance atau yang lebih dikenal dengan dengan penampilan fisik. *Human physical appearance* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan citra tubuh seseorang melalui persepsi yang dihasilkannya. Penampilan fisik disini tidak hanya berfokus kepada bagaimana cara seseorang berpenampilan atau berpakaian, tetapi juga dilihat dari segi bagaimana seseorang memperlihatkan karakteristik dan kepribadiannya di masyarakat. Penampilan fisik di lingkungan masyarakat menampilkan standarisasi ataupun idealisasi baru yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap citra tubuhnya.

Perempuan menjadi gender yang paling rentan dengan krisis standarisasi penampilan fisik ini. Standarisasi penampilan fisik memungkinkan para perempuan untuk tampil cantik, namun dengan persepsi standarisasi ideal yang ada di tengah masyarakat. Standarisasi ini termasuk ke dalam sifat feminim yang telah berpegang di dalam sistem sosial dan budaya di masyarakat (Hanurawan, 2018:222-223). Standarisasi akan penampilan fisik ini dapat saja mengubah persepsi para perempuan akan bentuk tubuh dan penerimaan dirinya sebagai suatu tolak ukur agar dapat diterima di kalangan publik. Persepsi dan citra tubuh dalam diri perempuan tak hanya ditampilkan di kehidupan sehari-hari seperti dalam bekerja, memasak, mengurus anak, dan sebagainya.

Berdasarkan *campaign report* dari “*Dove Supports the Be Real Body Image Pledge*” tahun 2016, dimana kondisi terkait krisis standarisasi penampilan fisik ini tengah dirasakan oleh 74% para perempuan di UK yang merasakan adanya standarisasi tidak nyata yang ditampilkan oleh media dan dunia periklanan terkait persepsi mereka terhadap citra tubuh perempuan. Krisis standarisasi tersebut memberikan kerentanan terhadap perempuan dalam mempersepsi citra tubuhnya sehingga memunculkan tingkat kerendahan dalam kepercayaan diri dan kepuasan terhadap tubuh sebagai salah satu bagian dari citra tubuh yang ada. Krisis standarisasi akan penampilan fisik yang tengah dirasakan oleh para perempuan seperti hasil *campaign report* dari “*Dove Supports the Be Real Body*

*Image Pledge*” menjadikan salah satu faktor bagi para perempuan untuk memenuhi tantangan standarisasi yang tidak sesuai dengan normalisasi hakikat perempuan yang seharusnya. Tantangan tersebut dirasa penting bagi perempuan untuk dipenuhi agar dapat diterima di kehidupan bermasyarakat, baik dalam bekerja, berkeluarga, dan kegiatan penting sehari-harinya. Berikut *campaign report* dari “*Dove Supports the Be Real Body Image Pledge*” tahun 2016 yang telah dilakukan oleh *Unilever UK*:



**Gambar 1.1 Hasil Survei “Dove Supports the Be Real Body Image Pledge”**

Sumber: ([assets.unilever.com](http://assets.unilever.com), 2018)

Pengaruh lingkungan dan budaya hidup masyarakat sebagai salah satu bentuk dari adanya standarisasi penampilan fisik, membuat para perempuan di Indonesia dapat saja terpengaruh dengan persepsinya terhadap citra tubuhnya. Hal ini disesuaikan dengan survei oleh *viva.co.id* tahun 2018 yaitu “84 persen wanita Indonesia tak merasa cantik”, dimana standarisasi penampilan yang berkembang di masyarakat Indonesia seperti layaknya cantik, langsing, dan putih dapat saja menghakimi wanita dengan keberagaman cantik yang berbeda sesuai suku

bangsa yang hanya disesuaikan dengan standarisasi tersebut. Survei ini didukung dengan hasil riset *Indonesia Beauty Confidence Report 2017*, di mana ditemukan sebanyak 300 wanita dengan 84% wanita di Indonesia tidak mengetahui citra dirinya cantik sebenarnya dan sebanyak 72% mengatakan untuk mendapatkan citra diri yang cantik maka mereka harus bisa memenuhi ekspektasi ideal yang ada di tengah masyarakat (Unilever, 2017).

Fenomena ini juga diperkeruh lagi dengan beragamnya media sosial dengan fitur penguploadan yang memanfaatkan audio, video, foto, audio video yang memungkinkan standarisasi melalui jumlah *like*, *comment*, dan *save* yang semakin akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penampilan fisik dan citra tubuhnya yang dihakimi oleh lingkungan luar bukan dari tekad dan keinginan dari masing-masing pribadi seseorang, seperti para perempuan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, fenomena akan standarisasi penampilan fisik memiliki persepsi yang berbeda berdasarkan lanjutan survei dari *viva.co.id* tahun 2018 yaitu “84 persen wanita Indonesia tak merasa cantik”, di mana persepsi akan citra diri yang cantik memiliki perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat adat (Viva.co.id, 2018). Masyarakat adat tidak menentukan suatu kategori standarisasi yang patut disamakan antara satu orang dengan yang lainnya dan bersifat objektif. Hal ini jika dipandang dari masyarakat kota justru malah kebalikannya di mana dapat diketahui jika definisi citra diri cantik di masyarakat kota Indonesia jauh lebih kejam daripada negara lainnya.

Jika kita berkaca dengan keberagaman suku, adat istiadat, dan budaya yang beragam seharusnya membuat standarisasi akan penampilan fisik layaknya cantik, langsing, dan putih ini dapat dihapuskan dan digantikan dengan menonjolkan dan menampilkan keberagaman citra diri cantik yang ada pada diri sendiri yang dibantu dengan keunikan dan keeksotisan dari keberagaman suku yang ada. Hal tersebut akan membantu disimilaritas standarisasi penampilan fisik yang telah ditetapkan sebelumnya. Disimilaritas dengan keberagaman citra diri cantik di Indonesia tidak dijadikan suatu faktor yang memecahkan persepsi masyarakat terhadap citra diri seseorang, namun dapat menjadi salah satu tolak ukur yang dapat dibanggakan dibanding negara lain (Maharni, 2018:1).

Dari fenomena tersebut, *body image* atau citra tubuh dianggap penting oleh perempuan karena dianggap mempengaruhi perempuan dalam menilai atau mempersepsi diri. Citra tubuh dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gambaran persepsi individu atas kepuasan dan ketidakpuasan bentuk tubuh yang dimilikinya (Cobb dalam Nurvita & Handayani, 2015:44). Citra tubuh yang dimiliki perempuan termasuk ke dalam salah satu sikap yang dapat disadari atau bahkan tidak disadari oleh para perempuan akan bentuk, fungsi, potensi, persepsi, ukuran, *performance* akan tubuhnya sendiri. *Body image* atau citra tubuh ini termasuk ke dalam bentuk pandangan realistik para perempuan yang jika mendapatkan tekanan psikologis dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi seseorang akan pembentukan citra tubuhnya.

Berangkat dari krisis terkait standarisasi penampilan fisik akan perempuan di tengah lingkungan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra diri pribadinya. Persepsi terhadap citra tubuh dapat saja dialami oleh seluruh perempuan di dunia yang termasuk salah satunya yaitu mahasiswi di lingkungan Telkom University sebagai sebagian wadah dari lingkungan bermasyarakat. Persepsi para mahasiswi Telkom University per orangannya tidak menutup kemungkinan berbeda-beda antar satu sama lainnya dan juga dapat saja persepsi mereka dipengaruhi oleh krisis standarisasi penampilan fisik di lingkungan kampus. Mahasiswi Telkom University dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *simple random sampling* berdasarkan pra-riset terkait apakah terdapat perbedaan cara bedandan dan berpakaian antara fakultas dan apakah hal tersebut membentuk standarisasi penampilan fisik di lingkungan kampus, atau apakah semua hal tersebut tidak mengubah persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadinya.

Peneliti melakukan pra-riset kepada 30 responden mahasiswi Telkom University yang berasal dari tujuh fakultas yang berbeda untuk memenuhi jawaban studi lapangan, dan berikut hasil yang didapatkan peneliti:



**Gambar 1.2 Diagram Pra Riset I**

Sumber: (Data Olahan Pra-Riset Penulis, 2022)

Para mahasiswi di lingkungan Telkom University sebanyak 57% merasa terdapat perbedaan atau ciri khas yang membedakan mahasiswi per fakultas dalam hal berdandan atau berpakaian di kampus Telkom University di setiap fakultasnya dan sisanya sebanyak 43% tidak merasa terdapat perbedaan atau ciri khas yang membedakan mahasiswi per fakultas dalam hal berdandan atau berpakaian di kampus Telkom University di setiap fakultasnya.



**Gambar 1.3 Diagram Pra Riset II**

Sumber: (Data Olahan Pra-Riset Penulis, 2022)

Hasil riset menunjukkan sebanyak 77% mahasiswi Telkom University mengatakan iya dimana perbedaan tersebut menimbulkan gap dan juga pandangan mahasiswi antar fakultas dalam mempersepsi citra tubuhnya dan sisanya tidak mengatakan adanya perbedaan akan hal itu.



**Gambar 1.4 Diagram Pra Riset III**

Sumber: (Data Olahan Pra-Riset Penulis, 2022)

Sebanyak 80% mahasiswi Telkom University merasakan hal tersebut dapat menjadi standarisasi penampilan fisik di lingkungan kampus dan sebanyak 20% mahasiswi Telkom University tidak merasakannya.



**Gambar 1.5 Diagram Pra Riset IV**

Sumber: (Data Olahan Pra-Riset Penulis, 2022)

Hasil riset menunjukkan sebanyak setengah dari sampel pra-riset penelitian terhadap mahasiswi Telkom University merasa adanya kehadiran standarisasi penampilan fisik di lingkungan kampus dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap citra diri pribadinya di dalam kampus.

Untuk penelitian sendiri, peneliti menggunakan pendekatan dengan metode deksriptif kuantitatif untuk menemuakn dan membuktikan adanya pengaruh antara persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadinya. Keterkaitan teori sendiri saya ingin menggunakan *social learning theory*. Teori ini mendeskripsikan fungsi dari suatu konsekuensi individu yang bersifat objektif melalui suatu pembelajaran dari pengamatan lingkungan untuk mendefenisikan suatu persepsi (Yuliyantika, 2017:16). Teori ini memiliki keterkaitan dalam pembentukan persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadinya. Persepsi mahasiswi Telkom University dapat dibentuk berdasarkan stimulus dari personal mahasiswi, reaksi yang diberikan oleh lingkungan sekitar, dan skema kognitif yang dibentuk ke dalam citra tubuh pribadi masing-masing mahasiswi Telkom University.

Teori Pembelajaran sosial ini akan menjadi pisau dalam penelitian ini. Peneliti juga akan mengidentifikasi masalah penelitian dengan informasi dan konsep teori yang ada pada *social learning theory*. Penelitian ini dilakukan dengan melihat telaah dari literatur pustaka yang sesuai dengan penelitian peneliti dengan tujuan untuk menghindari plagiatrisme dalam kurun 4 tahun terakhir. Penelitian terdahulu dibedakan menjadi penelitian dengan jurnal nasional dan internasional yang menjadi pembeda dengan penelitian saya.

Pada penelitian terdahulu dibahas mengenai hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada wanita bertubuh besar oleh Meilan Anggraini (2019). Menurut Anggraini penelitian ini berfokus kepada pandangan citra tubuh yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri wanita, dimana wanita bertubuh besar cenderung memiliki citra diri yang rendah dan juga memiliki tingkat kesulitan dalam hal kepercayaan dirinya. Citra tubuh yang rendah ada karena faktor lingkungan sosial akan idealisasi bentuk tubuh dan hal tersebut dapat diatasi dengan bantuan proses penilaian positif dari dalam diri dan juga lingkungan sosial luar.

Ada juga penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara body image dengan kepercayaan diri pada remaja awal oleh Benny Windoko Setiawan (2020). Penelitian ini membahas mengenai hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja awal sesuai dengan aspek psikologis yang terjadi di dalam bentuk penilaian atas diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pengembangan citra tubuh dapat terjadi dari bagaimana tingkat kepercayaan diri dibentuk dan sejauh mana stimulus positif akan diri sendiri dirasakan.

Selain itu juga ada penelitian terkait jurnal internasional yang membahas mengenai “*Weight Status and the Perception of Body Image in Men*”(Gardner, 2014) yang membahas mengenai hasil persepsi yang dihasilkan berdasarkan ekspektasi dan motivasi terhadap citra tubuh laki-laki tidak memiliki perbedaan antara lelaki bertubuh besar, kecil ataupun normal dalam memenuhi kepuasan diri mereka yang disesuaikan dengan persepsi yang berbeda-beda. Pada penelitian ini dijelaskan jika berat tubuh dan massa tubuh mempengaruhi persepsi seseorang akan kepuasan terhadap penampilan sebagai bentuk bagian dari dimensi citra tubuhnya. Dalam hal ini yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti berfokus kepada persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadi. Berdasarkan latar belakang dan konsep teori yang telah dijelaskan, maka identifikasi utama dari penelitian ini yaitu **“Persepsi Mahasiswi Telkom University terhadap Citra Tubuh Pribadi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian “Persepsi Mahasiswi Telkom University terhadap Citra Tubuh Pribadi” yaitu apakah terdapat pengaruh atau tidak dari persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan mengenai identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menemukan dan membuktikan adanya pengaruh atau tidak dari dari persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, memperkaya, dan juga melengkapi kajian keilmuan bagi pengembang ilmu sosial, terkhususnya pengembang ilmu komunikasi dalam rangka mengetahui seberapa besar persepsi mahasiswi Telkom University terhadap citra tubuh pribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama terkait “Persepsi Mahasiswi Telkom University terhadap Citra Tubuh Pribadi”

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian khususnya dalam bidang kajian psikologi komunikasi, gender dan feminisme, serta juga dapat menjadi acuan bagi peneliti sejenisnya.

## 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian di sini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan. Perhitungan tersebut terhitung dengan sejak dilakukan pra-riset terlebih dahulu.

**Tabel 1.1**

**Waktu dan Periode Penelitian**

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu					
		Okt- Nov 2022	Des- Jan 2022	Feb 2022	Maret 2023	April 2023	Mei 2023
1.	Persiapan awal, mencari judul, dan topik						

	penelitian						
2.	Pemilihan tema dan sub-tema penelitian						
3.	Pengumpulan jurnal pendukung penelitian						
4.	Penyusunan BAB 1-3						
5.	Pengumpulan BAB 1-3 sebagai pemenuhan proposal skripsi						
6.	Revisi proposal skripsi						
7.	Pengumpulan revisi proposal skripsi						
8.	Mengolah dan menganalisis data						
9.	Penyusunan BAB 4-5						
10.	Pengajuan Sidang Skripsi						
11.	Pelaksanaan Sidang Skripsi						

Sumber : (Olahan Peneliti, 2022)